

IMPLEMENTASI *SUSTAINABLE HERITAGE TOURISM* UNTUK MENDUKUNG PENGEMBANGAN WISATA *HERITAGE* DI NEGERI HILA KABUPATEN MALUKU TENGAH

Hertine Megiestri Kesaulya¹, Wa Ode Sitti Jurianti Aswad², Risal Rasyid³

^{1,2,3} Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Pattimura

e-mail: hertkesaulya@gmail.com

ABSTRAK

Warisan budaya (*heritage*) merupakan identitas dan karakter suatu wilayah yang memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Pelestarian dan pengembangan potensi tersebut menjadi bagian penting dalam mewujudkan pembangunan wilayah desa yang berkelanjutan. Negeri Hila memiliki kekayaan warisan budaya berwujud dan takbenda yang mencerminkan sejarah panjang, tradisi lokal, serta identitas sosial masyarakatnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan konsep *Sustainable Heritage Tourism* dalam mendukung pengembangan wisata heritage di Negeri Hila, Kabupaten Maluku Tengah. Penelitian ini bertujuan menggambarkan bagaimana konsep pariwisata heritage berkelanjutan diimplementasikan di Negeri Hila serta mengidentifikasi kondisi dan potensi yang melandasi pengembangannya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi keberlanjutan pada aspek pengelolaan, budaya dan ekonomi masih memerlukan penguatan, terutama terkait tata kelola kelembagaan, konservasi bangunan bersejarah, dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan wisata. Temuan ini menegaskan perlunya strategi pengembangan yang lebih terarah dan berkelanjutan untuk mendukung pengembangan wisata heritage Negeri Hila sebagai destinasi wisata berbasis budaya yang berdaya saing dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Sustainable Heritage Tourism, Warisan Budaya, Pariwisata Berkelanjutan, Negeri Hila, Pelestarian Budaya, Pengembangan Destinasi*

ABSTRACT

Cultural heritage represents the identity and character of a region and holds significant value for history, science, and culture. The preservation and development of this heritage are essential components in realizing sustainable rural development. Negeri Hila possesses a rich collection of tangible and intangible cultural heritage that reflects its long historical trajectory, local traditions, and the social identity of its community. This study aims to examine the application of the Sustainable Heritage Tourism concept in supporting the development of heritage tourism in Negeri Hila, Central Maluku Regency. The study seeks to describe how sustainable heritage tourism principles are implemented in Negeri Hila and to identify the conditions and potentials that underpin its development. A qualitative descriptive method was employed through field observations, in depth interviews, and document analysis. The findings indicate that the implementation of sustainability in the managerial, cultural, and economic dimensions still requires strengthening, particularly with regard to institutional governance, conservation of historical buildings, and community participation in tourism activities. These results highlight the need for more structured and sustainable development strategies to support the advancement of heritage tourism in Negeri Hila as a competitive and sustainable culture based tourism destination.

Keywords : *Sustainable Heritage Tourism, Cultural Heritage, Sustainable Tourism, Negeri Hila, Cultural Preservation, Destination Development*

PENDAHULUAN

Heritage atau warisan budaya merupakan elemen fundamental yang berfungsi sebagai pondasi utama dalam pembentukan identitas dan karakter unik suatu daerah di tengah arus globalisasi (Agustina et al., 2023; Hasibuan & Simatupang, 2021). Keberadaan *heritage* tidak dapat dipisahkan dari konsep pusaka atau warisan budaya yang menjadi inti eksistensi sebuah komunitas, yang terbagi ke dalam dua kategori besar, yakni warisan berwujud (*tangible heritage*) dan warisan tidak berwujud (*intangible heritage*). Salah satu manifestasi fisik yang paling nyata dari kekayaan budaya ini adalah cagar budaya. Mengacu pada regulasi nasional yang berlaku, cagar budaya didefinisikan sebagai kekayaan budaya yang bersifat kebendaan, meliputi benda, bangunan, struktur, situs, hingga kawasan tertentu di darat maupun di air. Keberadaannya dianggap vital dan wajib dilestarikan karena mengandung nilai-nilai esensial bagi sejarah peradaban, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan. Tanpa upaya pelestarian yang serius terhadap aset-aset ini, sebuah bangsa berisiko kehilangan jejak historis dan memori kolektif yang menjadi penanda jati diri mereka di masa depan (Gunanto, 2021; Nugraha & Laugu, 2021).

Upaya pelestarian tersebut berjalan beriringan dengan agenda pemajuan kebudayaan yang telah diamanatkan oleh undang-undang sebagai strategi untuk meningkatkan ketahanan budaya nasional. Pemajuan kebudayaan bukan sekadar menjaga apa yang sudah ada, melainkan sebuah ikhtiar aktif untuk meningkatkan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui langkah perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan (Nugra et al., 2022). Dalam kerangka ini, pengembangan dimaknai sebagai upaya strategis untuk menghidupkan kembali ekosistem kebudayaan serta memperkaya dan menyebarkan nilai-nilai luhur agar tetap relevan dengan zaman. Fokus pemajuan ini mencakup sepuluh objek pokok yang sangat beragam, mulai dari tradisi lisan yang dituturkan antargenerasi, manuskrip kuno, adat istiadat yang mengikat masyarakat, berbagai ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, ragam seni, bahasa daerah, permainan rakyat, hingga olahraga tradisional. Kesepuluh objek ini merupakan kekayaan intelektual dan spiritual yang harus dikelola secara dinamis agar mampu menjadi sumber kekuatan dan inspirasi bagi pembangunan karakter bangsa yang berkelanjutan (Khumairoh et al., 2022; Purwandoko et al., 2021).

Dalam konteks pembangunan wilayah, pendekatan pengembangan pariwisata berbasis *heritage* kini menjadi salah satu strategi primadona untuk melestarikan sekaligus mempromosikan kekayaan sejarah suatu daerah. Warisan budaya dipandang sebagai aset strategis yang multidimensi; ia tidak hanya bernilai historis sebagai penanda masa lalu, tetapi juga memiliki potensi ekonomi, sosial, dan edukatif yang besar bagi masyarakat masa kini. Melalui pariwisata, benda-benda pusaka, situs arkeologi, dan bangunan bersejarah tidak hanya menjadi monumen mati, tetapi dihidupkan kembali sebagai daya tarik yang memiliki nilai, kualitas, dan makna hubungan tertentu. Upaya ini mencakup pelestarian fisik bangunan serta pewarisan nilai kepada generasi mendatang. Dengan demikian, pariwisata *heritage* berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan masa lalu dengan masa depan, menciptakan peluang ekonomi bagi penduduk lokal, sekaligus menjadi media edukasi yang efektif bagi wisatawan untuk memahami dan menghargai keragaman budaya yang ada di nusantara (Hastuti, 2024; Rahmat, 2021).

Salah satu wilayah di Indonesia yang menyimpan potensi luar biasa dalam pengembangan wisata *heritage* adalah Negeri Hila, yang terletak di Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah. Wilayah ini memiliki signifikansi historis yang sangat tinggi karena tercatat sebagai salah satu titik kontak paling awal antara penduduk Nusantara dengan bangsa Eropa pada abad ke-16, terutama dalam konteks penjelajahan samudra dan perburuan

rempah-rempah. Jejak interaksi global masa lampau tersebut masih terekam jelas dan dapat disaksikan hingga hari ini melalui keberadaan berbagai bangunan monumental peninggalan era kolonial. Situs-situs ini kini telah ditetapkan sebagai cagar budaya yang dilindungi, dengan ikon utamanya seperti Benteng Amsterdam yang megah dan Gereja Tua Imanuel yang bersejarah. Selain bangunan kolonial, kawasan ini juga dihiasi oleh rumah-rumah adat dan struktur arsitektur vernakular yang masih terawat dengan baik, menciptakan lanskap budaya yang unik dan sarat akan narasi sejarah yang mendalam.

Pengakuan terhadap potensi besar Negeri Hila juga telah dituangkan secara formal dalam berbagai kebijakan tata ruang dan pariwisata daerah. Dalam dokumen rencana tata ruang wilayah kabupaten, Negeri Hila secara eksplisit dicatat sebagai kawasan strategis cagar budaya, dengan Benteng Amsterdam sebagai poros utamanya. Lebih jauh lagi, dalam dokumen induk pengembangan pariwisata daerah yang berlaku untuk jangka menengah, situs-situs bersejarah seperti Benteng Amsterdam dan Gereja Tua Imanuel telah ditetapkan sebagai daya tarik wisata budaya prioritas. Penetapan ini menegaskan komitmen pemerintah daerah untuk menjadikan kawasan ini sebagai destinasi unggulan. Kebijakan ini tidak hanya memberikan payung hukum bagi perlindungan situs, tetapi juga menjadi landasan bagi alokasi sumber daya dan strategi promosi untuk mengangkat profil Negeri Hila ke kancan nasional maupun internasional sebagai destinasi wisata sejarah yang wajib dikunjungi di wilayah Maluku.

Selain kekayaan warisan budaya berwujud (*tangible*), Negeri Hila juga dianugerahi kekayaan warisan budaya takbenda (*intangible heritage*) yang masih hidup dan dijaga ketat oleh masyarakatnya. Tradisi-tradisi lokal seperti *Lawa Pipi*, *Leka-Leka Wae*, dan Tarian *Cakalele* merupakan manifestasi dari kearifan lokal yang membentuk identitas kultural masyarakat Hila. Tradisi *Lawa Pipi*, misalnya, adalah ritual spiritual keagamaan unik yang telah dilaksanakan selama ratusan tahun setiap Hari Raya Idul Adha, yang dimaknai sebagai miniatur pelaksanaan ibadah haji. Sementara itu, *Leka-Leka Wae* adalah tradisi melantunkan syair khas menjelang waktu berbuka puasa yang dilakukan oleh anak-anak di pelataran Masjid Hasan Sulaiman, sebuah masjid kuno dari abad ke-17 yang menjadi saksi sejarah penyebaran Islam. Keberadaan tradisi-tradisi ini menunjukkan bahwa nilai *heritage* di Negeri Hila tidak hanya terletak pada batu dan kayu bangunan, tetapi juga pada denyut kehidupan spiritual dan sosial masyarakatnya.

Meskipun memiliki potensi yang sangat besar, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal pelestarian dengan fakta pengelolaan saat ini. Potensi besar Negeri Hila belum sepenuhnya dikelola dengan pendekatan yang berkelanjutan. Beberapa situs vital, seperti Benteng Amsterdam, mengalami tantangan alih fungsi ruang yang berpotensi mengaburkan karakteristik aslinya, sementara Gereja Tua Imanuel menghadapi masalah penurunan kualitas fisik dan perawatan. Kondisi ini mengancam kelestarian nilai sejarah dan identitas kawasan. Oleh karena itu, penerapan konsep *Sustainable Heritage Tourism* atau pariwisata pusaka berkelanjutan menjadi solusi inovatif yang mendesak untuk diterapkan. Konsep ini menawarkan keseimbangan antara pelestarian situs, peningkatan ekonomi warga, dan keberlanjutan lingkungan. Penelitian ini hadir dengan nilai kebaruan untuk mengkaji implementasi konsep tersebut di Negeri Hila, dengan tujuan merumuskan strategi yang tidak hanya melindungi fisik cagar budaya, tetapi juga memberdayakan masyarakat lokal, sehingga warisan budaya dapat terus hidup dan relevan di tengah tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menelaah secara mendalam implementasi konsep *Sustainable Heritage Tourism* di Negeri Hila. Pendekatan ini dipilih guna memperoleh pemahaman yang komprehensif

Copyright (c) 2025 KNOWLEDGE : Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan

mengenai fenomena pariwisata yang terjadi secara alami tanpa adanya manipulasi terhadap subjek yang diteliti. Fokus utama kajian diarahkan pada analisis tata kelola warisan budaya, baik yang bersifat *tangible* maupun *intangible*, serta bagaimana prinsip keberlanjutan diintegrasikan dalam pengembangan destinasi. Melalui metode ini, peneliti berupaya menggali makna di balik nilai-nilai sejarah, kebudayaan, dan sosial yang melekat pada situs-situs penting seperti Benteng Amsterdam dan Gereja Tua Imanuel. Tujuan akhirnya adalah untuk mendeskripsikan kondisi aktual, potensi pengembangan, serta tantangan yang dihadapi, sehingga dapat dirumuskan strategi yang relevan untuk mendukung pelestarian aset sejarah sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal di Kabupaten Maluku Tengah sesuai dengan konteks pembangunan wilayah yang berkelanjutan.

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi data primer dan sekunder untuk menjamin validitas dan kekayaan informasi yang diperoleh. Data primer dikumpulkan langsung dari lapangan melalui interaksi intensif dengan informan kunci yang ditentukan secara *purposive* berdasarkan peran dan pengetahuan mereka. Partisipan penelitian meliputi unsur pemerintah negeri sebagai pembuat kebijakan lokal, pengelola situs cagar budaya, tokoh adat yang memahami sejarah lisan dan tradisi, serta masyarakat lokal yang terlibat langsung dalam ekosistem pariwisata. Pemilihan informan ini didasarkan pada kapabilitas mereka dalam memberikan informasi akurat mengenai dinamika pengelolaan aset *heritage*. Sementara itu, data sekunder dihimpun dari berbagai literatur akademis, dokumen perencanaan wilayah, arsip sejarah, serta sumber digital yang kredibel. Sinergi antara kedua jenis data ini bertujuan untuk memverifikasi temuan lapangan dan memberikan konteks historis serta regulatif yang kuat terhadap pengembangan pariwisata di kawasan tersebut.

Prosedur pengumpulan data dilaksanakan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara terbuka untuk menggali aspirasi, persepsi, dan pengalaman para pemangku kepentingan terkait upaya pelestarian dan manajemen wisata. Bersamaan dengan itu, observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi fisik bangunan cagar budaya, perilaku wisatawan, serta aktivitas masyarakat dalam menjaga tradisi lokal. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang terjun langsung ke lokasi untuk memotret realitas pengelolaan yang ada. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menilai efektivitas penerapan prinsip keberlanjutan pada aspek manajemen, budaya, dan ekonomi. Hasil analisis ini digunakan sebagai landasan empiris untuk merumuskan rekomendasi strategis bagi pengembangan Negeri Hila sebagai destinasi wisata berbasis budaya yang berdaya saing dan memiliki keberlanjutan jangka panjang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Negeri Hilatermasuk sebagai Desa Wisata Maju dan berhasil masuk dalam 50 besar Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) tahun 2022, memiliki potensi wisata yang beragam mencakup wisata sejarah dan budaya, wisata religi, serta wisata alam. Negeri Hila menyimpan kekayaan sejarah, budaya, dan nilai-nilai religius yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Warisan masa lalu yang masih terjaga menjadikan wilayah ini sebagai salah satu destinasi wisata unggulan di Provinsi Maluku. Untuk memaksimalkan potensi tersebut, identifikasi terhadap objek dan atraksi budaya yang dapat dikembangkan menjadi penting, mengingat Negeri Hila memiliki berbagai daya tarik seperti benteng bersejarah, nisan menhir, serta tradisi lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat. Benteng Amsterdam dan Gereja Tua Imanuel yang terletak di pesisir utara Negeri Hila merupakan salah satu kawasan di Kabupaten Maluku Tengah yang memiliki kekayaan warisan budaya berwujud (*tangible*

Copyright (c) 2025 KNOWLEDGE : Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan

heritage) dan tidak berwujud (*intangible heritage*), yang menjadikannya destinasi penting dalam pengembangan heritage tourism di Provinsi Maluku (Wuri Handoko, 2014). Keberadaan kedua jenis warisan ini mencerminkan perjalanan sejarah panjang Negeri Hila serta nilai-nilai sosial budaya yang masih dijaga oleh masyarakat hingga saat ini, yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

1. Tangible Heritage

a. Benteng Amsterdam

Benteng Amsterdam merupakan salah satu situs bersejarah yang berada di Negeri Hila dan telah ditetapkan sebagai bangunan Cagar Budaya. Terletak di kawasan pesisir, benteng ini menyimpan nilai sejarah yang tinggi sebagai saksi masa kolonial, mulai dari periode Portugis hingga Belanda. Meskipun telah berusia lebih dari empat abad, kondisi bangunan masih terawat dengan baik berkat upaya pelestarian yang dilakukan oleh pihak pengelola.



Gambar 1. Benteng Amsterdam

b. Gereja Tua Imanuel

Gereja Tua Imanuel merupakan salah satu bangunan cagar budaya penting di Negeri Hila yang terletak di tepi jalan, bersebelahan dengan Benteng Amsterdam. Saat ini, gereja bersejarah tersebut tidak lagi difungsikan sebagai tempat ibadah seperti dahulu, namun tetap dipertahankan sebagai situs warisan budaya yang merepresentasikan perkembangan sejarah dan kehidupan religius masyarakat Hila pada masa lampau.



Gambar 2. Gereja Tua Imanuel, Hila

c. Masjid Hasan Sulaiman

Masjid Hasan Sulaiman merupakan salah satu simbol keagamaan yang melekat dengan identitas Negeri Hila. Masjid ini memiliki nilai sejarah yang tinggi karena telah berdiri sejak masa awal penyebaran Islam di wilayah tersebut, menjadikannya sebagai salah satu peninggalan penting dalam perjalanan perkembangan keagamaan dan budaya masyarakat Hila.



Gambar 4. Masjid Hasan Sulaiman, Hila

d. Rumah Pusaka/ Rumah Tua

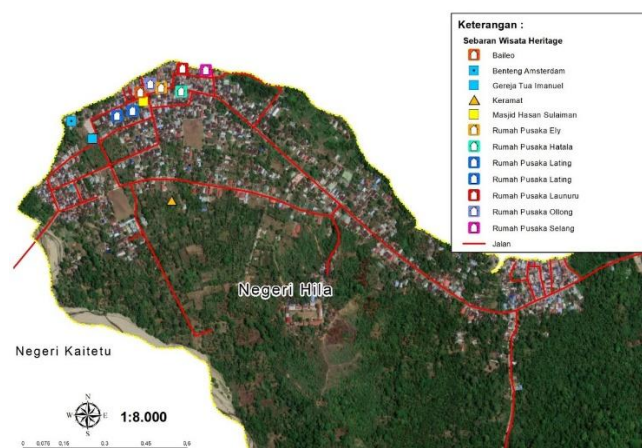
Di Negeri Hila terdapat beberapa rumah pusaka yang menaungi beberapa soa atau marga yaitu Rumah Pusaka Lating-Nustapy, Rumah Pusaka Ollong, Rumah Pusaka Ely, Rumah Pusaka Selang Pellatimu, Rumah Pusaka Launuru dn Rumah Pusaka Hatala. Rumah-rumah ini menjadi bagian dari sejarah dan budaya masyarakat Hila yang masih dipertahankan hingga kini.



Gambar 5. Rumah Pusaka

e. Keramat

Keramat di Negeri Hila merupakan salah satu situs bersejarah yang masih terjaga hingga kini dan memiliki nilai spiritual yang tinggi bagi masyarakat setempat. Situs ini dipercaya sebagai makam Sultan Hasan Sulaiman, salah satu tokoh penyebar agama Islam di Pulau Ambon.



Gambar 6. Peta Sebaran Wisata Heritage Negeri Hila

2. Intangible Heritage

Negeri Hila, selain dikenal dengan peninggalan fisiknya, juga memiliki kekayaan warisan budaya tak berwujud yang menjadi bagian penting dari identitas masyarakat setempat, di mana potensi ini mencakup berbagai aspek seperti adat istiadat, tradisi, upacara adat, ritual keagamaan, serta ekspresi seni dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Warisan tak berwujud ini tidak hanya berfungsi untuk memperkuat ikatan sosial di antara masyarakat, tetapi juga memberikan pengalaman budaya yang autentik bagi para wisatawan yang berkunjung.

- a. *Lawa Pipi*, yaitu arak-arakan hewan kurban yang telah berlangsung selama ratusan tahun, yang dilakukan sehari setelah Salat Iduladha; dalam tradisi ini, kambing atau sapi diarak mengelilingi kampung dan Masjid Tua Hasan Sulaiman sebanyak tujuh kali sebelum disembelih, sebagai simbol penghormatan dan kebersamaan masyarakat dalam merayakan perayaan keagamaan.
- b. *Cakalele*, tarian tradisional yang diturunkan dari generasi ke generasi, yang menggambarkan semangat perjuangan dan keberanian masyarakat Maluku, dan di Negeri Hila, tarian ini biasanya ditampilkan dalam upacara adat oleh keturunan bangsa Alifuru, sebagai simbol identitas dan kebanggaan budaya mereka.
- c. *Tarian Manu Jarak*, yang merupakan tarian ritual peninggalan masa Kesultanan Tidore, dilaksanakan oleh Soa Upu Telu dan menjadi bagian dari prosesi adat, seperti rehabilitasi Rumah Pusaka Lating Nustapy; tarian ini dilakukan dengan aturan khusus, termasuk hanya dilaksanakan pada waktu tertentu serta melibatkan masyarakat Muslim dan Kristen, yang mencerminkan keharmonisan antarumat beragama di Negeri Hila. Dengan demikian, warisan budaya tak berwujud ini menjadi elemen penting dalam pengembangan heritage tourism di Negeri Hila, karena mencerminkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan historis yang hidup dalam keseharian masyarakat, serta memberikan daya tarik yang luar biasa bagi para pengunjung yang ingin memahami lebih dalam tentang kekayaan budaya daerah ini.

Penerapan Pariwisata Berkelanjutan di Negeri Hila

Permenparekraf No. 9 Tahun 2021 menjelaskan bahwa pembangunan pariwisata berkelanjutan mencakup berbagai tujuan yang dapat diterapkan ke dalam beberapa komponen utama. Dalam penelitian tentang Negeri Hila, penerapan pariwisata berkelanjutan dilihat melalui tiga aspek penting, yaitu pengelolaan berkelanjutan, keberlanjutan budaya dan keberlanjutan ekonomi. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan menjadi dasar bagi pengembangan pariwisata heritage yang berkualitas serta memberi manfaat bagi masyarakat.

1. Pengelolaan Berkelanjutan

Pengelolaan pariwisata di Negeri Hila masih berjalan secara mandiri oleh marga atau kelompok tertentu, sehingga belum sepenuhnya terintegrasi. Ketiadaan lembaga pengelola resmi juga membuat koordinasi antar pihak belum berjalan optimal. Potensi heritage yang dimiliki mulai dari Benteng Amsterdam, Gereja Tua, Masjid Hasan Sulaiman, hingga rumah-rumah pusaka, diperlukan manajemen yang lebih terstruktur agar setiap aset dapat dirawat dan dikembangkan secara berkelanjutan. Pelibatan masyarakat dalam perencanaan wisata masih perlu diperkuat. Ketika warga memiliki ruang untuk berpartisipasi, rasa memiliki dan komitmen menjaga warisan budaya akan tumbuh lebih kuat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan berkelanjutan masih membutuhkan dukungan kelembagaan, pendampingan, dan kolaborasi lebih luas.

2. Keberlanjutan Budaya

Negeri Hila memiliki kekayaan budaya yang sangat berharga, baik yang berwujud maupun tidak berwujud. Namun, beberapa rumah pusaka kini mengalami kerusakan, dan sebagian tradisi seperti Leka-Leka Wae mulai jarang dilakukan. Minimnya fasilitas interpretasi juga

membuat wisatawan tidak mendapatkan pemahaman yang utuh tentang sejarah dan makna budaya lokal. Padahal, warisan seperti Lawa Pipi, Cakalele, Manu Jarak, dan ritual adat lainnya bukan hanya sumber daya wisata, tetapi juga cermin identitas masyarakat Hila. Pelibatan generasi muda dalam proses pewarisan budaya menjadi kunci agar tradisi tetap hidup dan dapat terus menjadi nilai kebanggaan. Selain itu dokumentasi digital, penyusunan narasi sejarah, serta perlindungan hukum seperti HAKI juga perlu menjadi bagian dari strategi keberlanjutan budaya.

3. Keberlanjutan Ekonomi

Keberlanjutan ekonomi berfokus pada terciptanya kegiatan operasional pariwisata yang mampu memberikan manfaat sosial-ekonomi bagi masyarakat lokal, membuka lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan, dan mendukung pengurangan kemiskinan. Pariwisata yang berkelanjutan juga harus mampu memberikan pengalaman yang memuaskan bagi wisatawan sekaligus meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya keberlanjutan. Pengelolaan pariwisata heritage perlu dimulai dengan mengidentifikasi potensi utama seperti Benteng Amsterdam, Gereja Tua Imanuel, Masjid Hasan Sulaiman, rumah-rumah pusaka, dan tradisi budaya lokal. Potensi tersebut harus dikemas menjadi produk wisata yang relevan dengan kebutuhan wisatawan saat ini, seperti paket *tour heritage*, *tour budaya*, atau wisata edukasi sejarah.

Implementasi pariwisata berkelanjutan merupakan langkah penting dalam pengembangan wisata heritage di Negeri Hila, namun masih memerlukan penguatan lebih lanjut. Terdapat beberapa tantangan yang masih dihadapi dalam pelestarian dan pengelolaan wisata heritage yang memerlukan perhatian bersama

- 1) Belum adanya sistem pengelolaan yang terkoordinasi, dimana hingga saat ini, Negeri Hila belum memiliki lembaga resmi yang mengatur pengelolaan seluruh situs budaya, sehingga potensi heritage yang sebenarnya sangat besar belum dapat dimanfaatkan secara optimal.
- 2) Kondisi fisik beberapa rumah pusaka dan bangunan bersejarah menunjukkan tanda-tanda kerusakan, sehingga diperlukan langkah konservasi yang lebih terarah agar warisan budaya ini tidak hilang dari generasi mendatang.
- 3) Minimnya papan informasi, penjelasan sejarah, dan jalur wisata edukatif membuat pengunjung kesulitan memahami nilai dan makna budaya dari situs yang mereka kunjungi. Hal ini berdampak pada kualitas pengalaman wisata yang belum sepenuhnya optimal.
- 4) Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata juga menjadi tantangan tersendiri. Walaupun masyarakat aktif dalam kegiatan adat, partisipasi mereka dalam perencanaan dan pelaksanaan pariwisata masih perlu diperkuat agar rasa memiliki terhadap heritage dapat tumbuh lebih kuat.
- 5) Belum adanya regulasi khusus di tingkat negeri yang mengatur pengelolaan pariwisata heritage. Aturan yang jelas dibutuhkan sebagai dasar hukum untuk memastikan bahwa pemanfaatan dan pelestarian heritage berjalan secara terarah dan berkelanjutan.

Berbagai tantangan yang muncul tentu tidak menjadi hambatan akhir bagi pengembangan pariwisata di Negeri Hila. Sebaliknya, tantangan tersebut menjadi dasar untuk menyusun langkah-langkah strategis ke depan. Untuk itu, diperlukan sebuah strategi yang mampu memberikan arah yang jelas bagi pembangunan pariwisata heritage yang berkelanjutan.



Gambar 7. Road Map pembangunan pariwisata heritage di Negeri Hila

Berdasarkan gambar 7 pengembangan *Sustainable Heritage Tourism* Negeri Hila menggambarkan arah strategis yang berkesinambungan melalui penguatan kelembagaan, pembenahan sistem pengelolaan, peningkatan interpretasi dan promosi, serta penguatan mekanisme perlindungan warisan budaya sebagai dasar dalam pengembangan destinasi yang berkelanjutan.

Pembahasan

Analisis mendalam terhadap potensi *tangible heritage* dan *intangible heritage* di Negeri Hila menegaskan posisinya sebagai destinasi unggulan dalam peta pariwisata sejarah dan budaya di Maluku. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberadaan situs-situs monumental seperti Benteng Amsterdam, Gereja Tua Imanuel, dan Masjid Hasan Sulaiman bukan sekadar artefak mati, melainkan simbol hidup toleransi antarumat beragama yang telah mengakar selama berabad-abad. Koeksistensi bangunan-bangunan ini merefleksikan nilai universal yang sangat relevan untuk ditawarkan kepada pasar wisatawan global yang semakin mencari pengalaman autentik. Selain itu, kelestarian rumah-rumah pusaka milik marga-marga asli Hila menjadi bukti ketahanan budaya lokal dalam menghadapi arus modernisasi. Implikasi dari kekayaan aset fisik ini adalah perlunya strategi konservasi yang lebih sistematis agar narasi sejarah yang terkandung di dalamnya tidak tergerus oleh kerusakan fisik maupun komersialisasi pariwisata yang berlebihan (Bestari et al., 2023; Oka et al., 2021).

Di sisi lain, kekayaan *intangible heritage* seperti tradisi Lawa Pipi, tarian Cakalele, dan Manu Jarak memberikan nyawa bagi pariwisata di Negeri Hila. Analisis menunjukkan bahwa ritual-ritual ini memiliki fungsi ganda: sebagai perekat sosial internal masyarakat dan sebagai atraksi budaya eksternal. Tradisi yang melibatkan partisipasi lintas agama, seperti pada tarian Manu Jarak, menjadi modal sosial yang sangat berharga dalam membangun citra destinasi yang damai dan inklusif. Namun, tantangan pelestarian tradisi lisan dan ritual ini cukup nyata, mengingat adanya pergeseran nilai pada generasi muda. Oleh karena itu, strategi pewarisan budaya tidak boleh hanya berhenti pada pertunjukan seremonial semata, tetapi harus diintegrasikan ke dalam kurikulum muatan lokal atau kegiatan komunitas pemuda agar nilai filosofisnya tetap dipahami dan terjaga keberlanjutannya (Afdhal, 2023; Christina et al., 2025).

Evaluasi terhadap aspek pengelolaan berkelanjutan menyoroiti adanya fragmentasi manajemen yang menjadi titik lemah utama. Pengelolaan situs yang masih bersifat parsial dan berbasis marga atau kelompok tertentu menghambat terciptanya sinergi destinasi yang utuh. Ketiadaan lembaga pengelola tunggal yang memiliki otoritas penuh menyebabkan standar pelayanan, perawatan, dan promosi menjadi tidak seragam. Hal ini berimplikasi pada pengalaman wisatawan yang mungkin merasa bingung atau kurang terlayani dengan baik saat berkunjung. Temuan ini menggarisbawahi urgensi pembentukan badan pengelola khusus di tingkat negeri yang mampu mengorkestrasi seluruh potensi yang ada. Badan ini idealnya melibatkan perwakilan dari berbagai marga pemilik situs, pemerintah desa, dan tokoh masyarakat untuk memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil merepresentasikan

kepentingan kolektif dan menjamin keberlanjutan pengelolaan jangka panjang (Muhardi & Oktini, 2024; Sado & Sahdan, 2025; Susi & Sugiyanto, 2025).

Aspek keberlanjutan budaya menghadapi tantangan serius terkait degradasi fisik dan mudarnya beberapa tradisi lokal. Kerusakan pada sejumlah rumah pusaka dan jarangya pelaksanaan ritual tertentu seperti Leka-Leka Wae menjadi sinyal peringatan dini akan ancaman kepunahan budaya. Selain faktor usia bangunan, minimnya dana pemeliharaan dan kurangnya tenaga ahli konservasi lokal memperparah kondisi ini. Di sisi lain, minimnya interpretasi atau narasi sejarah di lokasi wisata membuat nilai edukasi dari situs-situs tersebut tidak tersampaikan secara optimal kepada pengunjung. Wisatawan sering kali hanya menikmati keindahan visual tanpa memahami konteks sejarah yang mendalam. Oleh sebab itu, diperlukan intervensi segera berupa revitalisasi fisik bangunan dan penyusunan *storytelling* yang menarik serta akurat, yang dapat disajikan melalui papan informasi, pemandu wisata lokal yang terlatih, atau media digital.

Dari perspektif keberlanjutan ekonomi, pariwisata di Negeri Hila belum sepenuhnya mampu menjadi motor penggerak ekonomi yang inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat. Manfaat ekonomi saat ini masih terkonsentrasi pada kelompok-kelompok tertentu yang mengelola situs secara langsung. Potensi produk turunan seperti paket wisata edukasi, kerajinan tangan, atau kuliner lokal belum digarap secara maksimal sebagai sumber pendapatan alternatif. Padahal, diversifikasi produk wisata sangat penting untuk memperpanjang durasi tinggal wisatawan dan meningkatkan belanja mereka selama di destinasi. Strategi pengembangan ekonomi ke depan harus difokuskan pada pemberdayaan masyarakat luas melalui pelatihan kewirausahaan dan pembentukan koperasi atau kelompok sadar wisata yang solid, sehingga kue ekonomi pariwisata dapat dinikmati secara lebih merata dan berdampak nyata pada pengurangan kemiskinan (Aryanto & Widayat, 2025; Baysha & Astuti, 2024).

Identifikasi tantangan implementasi menyingkap adanya kekosongan regulasi di tingkat lokal yang menjadi penghambat kepastian hukum dalam pengelolaan warisan budaya. Belum adanya aturan adat atau peraturan desa yang spesifik mengatur tentang tata kelola pariwisata *heritage* membuat upaya pelestarian sering kali berbenturan dengan kepentingan pragmatis jangka pendek. Selain itu, partisipasi masyarakat yang masih bersifat pasif dalam perencanaan pariwisata menunjukkan adanya jarak antara pengambil kebijakan dengan warga. Kondisi ini berisiko menimbulkan resistensi sosial jika masyarakat merasa hanya menjadi penonton di kampung halamannya sendiri. Oleh karena itu, penyusunan regulasi yang partisipatif dan inklusif menjadi agenda mendesak untuk memberikan payung hukum yang kuat bagi perlindungan aset budaya sekaligus mengatur mekanisme bagi hasil yang adil (Hanifah et al., 2024; Mandarani et al., 2025; Rusata & Hamidah, 2023).

Secara keseluruhan, peta jalan atau *roadmap* pengembangan pariwisata *heritage* di Negeri Hila harus diarahkan pada penguatan kelembagaan dan integrasi sistem pengelolaan. Rekomendasi strategis dari penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi *pentahelix* yang melibatkan pemerintah, akademisi, komunitas, pelaku bisnis, dan media. Sinergi ini diperlukan untuk mentransformasi potensi besar Negeri Hila menjadi destinasi wisata kelas dunia yang berkelanjutan. Implikasi praktisnya, diperlukan komitmen politik dari pemerintah daerah untuk memberikan pendampingan intensif dan alokasi anggaran stimulasi, sementara masyarakat adat perlu membuka diri terhadap inovasi manajemen modern tanpa kehilangan jati diri budayanya. Hanya dengan keseimbangan antara konservasi nilai luhur dan profesionalisme pengelolaan, Negeri Hila dapat mewujudkan visinya sebagai desa wisata yang maju, mandiri, dan berdaya saing global.

KESIMPULAN

Pengembangan pariwisata heritage di Negeri Hila memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai destinasi unggulan berbasis budaya, namun implementasinya masih menghadapi sejumlah kendala, baik dari aspek kelembagaan, kondisi fisik warisan budaya, keterlibatan masyarakat, maupun ketersediaan fasilitas interpretasi. Penerapan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan berdasarkan Permenparekraf No. 9 Tahun 2021 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan menunjukkan bahwa keberlanjutan pengelolaan, budaya, dan ekonomi perlu diperkuat agar manfaat pariwisata dapat dirasakan oleh masyarakat tanpa mengabaikan kelestarian nilai budaya. Tantangan-tantangan tersebut memberikan gambaran bahwa upaya pengembangan memerlukan pendekatan yang terarah, kolaboratif, dan berbasis kebutuhan lokal. Untuk memperkuat implementasi *Sustainable Heritage Tourism* di Negeri Hila, dibutuhkan strategi pengembangan yang mencakup penguatan tata kelola pengelolaan situs heritage, peningkatan kapasitas dan partisipasi masyarakat, pengembangan interpretasi budaya yang informatif dan inklusif, serta pengembangan kegiatan ekonomi kreatif yang relevan dengan karakteristik lokal. Selain itu, upaya konservasi dan pelestarian nilai budaya perlu dilakukan secara terencana agar keberlanjutan budaya dan terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdhal, A. (2023). An examination of traditional customs in Minangkabau leadership tradition: Continuity and changes in the modern era. *Publicus: Jurnal Administrasi Publik*, 1(2), 119. <https://doi.org/10.30598/publicusvol1iss2p119-134>
- Agustina, S., Ediputra, K., & Zulfah, Z. (2023). Validasi instrumen eksplorasi etnomatematika pada Rumah Adat Lontiok Kabupaten Kampar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 1(4), 235. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v1i4.62>
- Aryanto, S. D., & Widayat, T. N. E. (2025). Kolaborasi media sosial dalam mendukung keberhasilan desa wisata: Studi kasus Desa Wisata Nglanggeran Kapanewon Patuk Kabupaten Gunungkidul. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 630. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5730>
- Baysha, M. H., & Astuti, E. R. P. (2024). Pengembangan model bisnis pariwisata berkelanjutan: Studi kasus Desa Mas-Mas Kabupaten Lombok Tengah. *Community: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 45. <https://doi.org/10.51878/community.v4i1.3144>
- Bestari, P., Marsidin, S., & Sulastri, S. (2023). Strategi konservasi kebudayaan lokal di Pesisir Selatan. *Journal on Education*, 5(2), 2758. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.920>
- Christina, D., Yetti, E., & Herdiati, D. (2025). Membentuk generasi cinta budaya lewat musik tradisional di usia emas. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 933. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.5643>
- Gunanto, S. G. (2021). Peran media digital dan basis data arkeologi: Mencegah kebencanaan identitas bangsa Indonesia. *Prosiding Balai Arkeologi Jawa Barat*, 375. <https://doi.org/10.24164/prosiding.v4i1.33>
- Hanifah, Z., Fatimah, S., & Fitrisia, A. (2024). Pemikiran filsafat postmodern dalam membangun pemerintahan yang inklusif. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(4), 588. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i4.4007>
- Hasibuan, H. A., & Simatupang, E. (2021). Peran tradisi Boteng Tunggul dalam memperkuat civic culture masyarakat adat Lombok. *Jurnal Kewarganegaraan*, 18(1), 19. <https://doi.org/10.24114/jk.v18i1.22620>
- Hastuti, H. (2024). Merajut masa depan pariwisata Indonesia ditengah ancaman krisis global. *Geomedia: Majalah Ilmiah dan Informasi Kegeografian*, 21(2), 181. <https://doi.org/10.21831/gm.v21i2.64938>

- Khumairoh, I., Nurhayati, N., Alamsyah, A., Suharyo, S., Solechan, S., Triyono, T., & Azhar, M. (2022). Strategi perlindungan Ekspresi Budaya Tradisional (EBT) lewat sistem hukum di Indonesia. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 6(1), 87. <https://doi.org/10.14710/endogami.6.1.87-100>
- Mandarani, V., Susilo, J., Akbar, A., Prapanca, D., & Sari, R. H. (2025). “Sehari Menjadi Seniman” sebagai implementasi wisata edukasi seni budaya Sidoarjo. *Community: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 457. <https://doi.org/10.51878/community.v5i2.7160>
- Muhardi, M., & Oktini, D. R. (2024). Mining heritage-based tourism development management system: A sustainable economic study. *Amwaluna: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 8(1), 22. <https://doi.org/10.29313/amwaluna.v8i1.3451>
- Nugra, P. D., Gusmail, S., & Andiko, B. (2022). Pengelolaan gerak dan pemanfaatan digital audio dalam proses kreatif mencipta tari di Lembaga Buana, Banda Aceh. *Panggung*, 32(3). <https://doi.org/10.26742/panggung.v32i3.1750>
- Nugraha, H. C., & Laugu, N. (2021). Pelestarian naskah kuno dalam upaya menjaga warisan budaya bangsa di Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya Tamansiswa Yogyakarta. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 7(1), 105. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v7i1.37694>
- Oka, I. M. D., Sudiarta, M., & Darmayanti, P. W. (2021). Warisan cagar budaya sebagai ikon Desa Wisata Kaba-Kaba, Kabupaten Tabanan, Bali. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 36(2), 163. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i2.1459>
- Purwandoko, P. H., Sulistiyono, A., & Hawin, M. (2021). The implementation of the Traditional Cultural Expression (TCE) protection in Indonesia based on Article 38 Law Number 28 of 2014 regarding Copyright. *Indonesian Journal of International Law*, 18(4). <https://doi.org/10.17304/ijil.vol18.4.823>
- Rahmat, K. D. (2021). Pelestarian cagar budaya melalui pemanfaatan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 5(1), 26. <https://doi.org/10.22146/jpt.58505>
- Rusata, T., & Hamidah, S. (2023). Pembangunan inklusif di urban heritage Kota Tua Jakarta melalui pariwisata kreatif. *Jurnal Pengembangan Kota*, 11(2), 225. <https://doi.org/10.14710/jpk.11.2.225-236>
- Sado, J. C., & Sahdan, G. (2025). Pengelolaan pariwisata di Desa Wisata Detusoko Barat Kabupaten Ende. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 466. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5737>
- Susi, K. S., & Sugiyanto, S. (2025). Perbandingan tata kelola desa wisata di Bali dan di Jogja: Studi kasus Desa Wisata Penglipuran dan Desa Wisata Sambirejo. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 983. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6938>